

Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam *Maqāmāt* dan *Qasidah* Sastra Arab Klasik

Muh. Nur As'ad HL^{1*}, Andi Abdul Hamzah², Kamaluddin Abu Nawas³

^{1,2,3}Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Email: asadhaling@gmail.com

Phone Number (WhatsApp): 0823 9944 1274

ABSTRACT

This study aims, first, to examine Maqāmāt, including the genre of Maqāmāt, prominent figures, and examples of Maqāmāt texts. Second, to analyze Qasidah more deeply, focusing on its structure and one of its notable poets, Imru' al-Qais. The research methodology employed is a qualitative approach using library research. Data were collected through a literature review of relevant scholarly articles, journals, and classical works. The data analysis technique used is content analysis, which involves identifying and classifying stylistic features in classical Arabic texts. The results of this study show, first, that the Maqāmāt genre is a form of Arabic literary prose that combines narrative and poetry. Maqāmāt offers moral lessons, educational values, and social critique. One of the well-known figures is Al-Hariri of Basra, and an example of Maqāmāt is Maqāmāt al-Rahbiyyah. Second, Qasidah is divided into three parts: nasib, rahil, and madih. Renowned poets such as Imru' al-Qais are known for their verses depicting love and the beauty of nature. Poetic techniques in Qasidah include alliteration, metaphor, and symbolism, enriching the meaning and aesthetic of the language. The implications of this research contribute to the enrichment of classical Arabic literary studies and offer new insights for learning stylistics, morality, and culture within Maqāmāt and Qasidah texts in academic settings.

Keywords: Arabic Language; Maqāmāt; Qasidah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, untuk mengkaji Maqāmāt yang berupa Genre Maqāmāt, Tokoh terkenal, dan Contoh teks Maqāmāt. Kedua, untuk mengkaji Qasidah lebih mendalam berupa, Struktur dan Salah satu tokoh Qasidah Umru Al- Qais. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengakses artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya klasik yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang meliputi identifikasi, dan klasifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa dalam teks Arab klasik. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan Pertama, Genre Maqāmāt merupakan prosa sastra Arab yang menggabungkan narasi dan puisi. Maqāmāt memberikan nilai moral, pendidikan, dan kritik sosial Salah satu tokoh terkenal ialah Al-Hariri dari Basrah salah satu contoh Maqāmāt adalah Maqāmāt Ar-Rahbiyyah. Kedua, Qasidah dibagi menjadi tiga bagian: nasib, rahil, dan madih. Penyair terkenal seperti Imru' al-Qais dikenal karena puisi yang menggambarkan cinta dan keindahan alam. Teknik puisi dalam Qasidah mencakup aliterasi, metafora, dan simbolisme, yang memperkaya makna dan keindahan bahasa. Implikasi penelitian ini memperkaya kajian sastra Arab klasik serta memberikan wawasan baru bagi pembelajaran stilistika, moral, dan budaya dalam teks Maqāmāt dan Qasidah di ranah akademik.

Kata-kata Kunci: Bahasa Arab; Maqāmāt; Qasidah

PENDAHULUAN

Gaya bahasa Arab klasik memiliki daya tarik tersendiri karena mengangkat aspek linguistik dan sastra dari peradaban Arab yang kaya akan nilai estetika, budaya, dan sejarah. Bahasa Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah ekspresi seni (Fajri & Globalisasi, 2020), pemikiran, dan filsafat (Yunita & Pebrian, 2020). Dua bentuk sastra yang mencerminkan kekayaan gaya bahasa tersebut adalah *Maqāmāt* dan *Qasidah*. *Maqāmāt*, sebagai genre prosa yang menampilkan

narasi fiktif penuh dengan permainan bahasa dan retorika tinggi (Maghfur, 2020a), dan *Qasidah*, sebagai bentuk puisi panjang yang terstruktur dengan pola rima dan irama yang ketat (Hinduan et al., 2020), keduanya mencerminkan kepiawaian sastrawan Arab dalam memadukan bentuk, isi, dan keindahan bahasa. Kajian terhadap gaya bahasa dalam dua genre ini akan membuka pemahaman baru tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan estetika diartikulasikan dalam bentuk sastra, serta bagaimana teknik retorika dan struktur linguistik mendukung penyampaian makna dalam karya sastra klasik Arab.

Pembahasan mengenai gaya bahasa Arab klasik melalui *Maqāmāt* dan *Qasidah* memiliki implikasi yang penting, baik secara akademik maupun kultural. Secara akademik, kajian ini membantu mengungkap berbagai strategi linguistik yang digunakan oleh para sastrawan klasik dalam membentuk identitas karya dan mengomunikasikan pesan kepada pembacanya. Dengan memeriksa *Maqāmāt* dan *Qasidah*, peneliti dapat memahami bagaimana retorika, metafora, simbolisme, serta permainan kata digunakan untuk membangun nuansa dan makna yang kompleks. Dari sisi kultural, kajian ini juga membantu merekonstruksi pemahaman kita terhadap nilai-nilai sosial, religius, dan intelektual dalam masyarakat Arab klasik. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap struktur dan gaya bahasa *Maqāmāt* dan *Qasidah* dapat memperkaya metode pengajaran bahasa Arab serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Arab (Mualim et al., 2025) dalam konteks kontemporer (Rohmah, 2020). Implikasi lainnya juga menyentuh aspek intertekstualitas dan pengaruhnya terhadap sastra modern yang banyak meminjam elemen dari warisan klasik ini.

Sejumlah penelitian terbaru telah menelaah gaya bahasa dalam *Maqāmāt* dan *Qasidah* sebagai bagian dari khazanah sastra Arab klasik. Alhaiadreh dalam artikelnya "The Language Game in the 'Fraudsters' Literature' from Pragmatic Perspective The Arabic *Maqāmāt* as a Model" menganalisis penggunaan permainan bahasa dalam *Maqāmāt* sebagai representasi realitas sosial pada era Abbasiyah (Alhaiadreh, 2020a). Almujaalli dalam disertasinya "The Function of Poetry in the *Maqāmāt* al-Hariri" membahas peran puisi dalam *Maqāmāt* al-Hariri dan bagaimana elemen-elemen puisi digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial (Almujaalli, 2020). El-Zawawy dalam artikelnya "Rhyming Prose and Archaizing: Translating the Arabic Badī' Al-Zamān Al-Hamadhānī's *Maqāmāt*" membahas tantangan dalam menerjemahkan prosa berima dan penggunaan bahasa arkais dalam *Maqāmāt* (El-Zawawy, 2023). Ainusyamsi dalam artikelnya "Internalization of Sufism-Based Character Education Through Musicalization of *Qasidah* Burdah" meneliti bagaimana *Qasidah* Burdah digunakan dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf melalui musikalitasnya (Ainusyamsi, 2021). Patah dalam artikelnya "Rima Akhir Bait-Bait Puisi Arab Perspektif Ilmu Qawāfi" mengkaji konsep qāfiyah dan fungsinya dalam puisi Arab, khususnya dalam struktur *Qasidah* (Patah, 2023).

Kelima penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian sastra Arab klasik, namun masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Alhaiadreh menekankan aspek pragmatik dan permainan bahasa dalam *Maqāmāt*, dengan pendekatan analisis wacana. Almujaalli lebih menekankan peran puisi dalam *Maqāmāt* al-Hariri, melalui pendekatan analisis sastra dan fungsi puisi dalam narasi. El-Zawawy membahas tantangan penerjemahan prosa berima dan penggunaan bahasa arkais dalam *Maqāmāt*, dengan pendekatan studi penerjemahan. Ainusyamsi menggunakan pendekatan pendidikan dan tasawuf dalam melihat bagaimana *Qasidah* Burdah digunakan untuk pendidikan karakter melalui musikalitas. Sementara Patah memberikan kajian linguistik dan estetika atas konsep qāfiyah dalam puisi Arab, khususnya dalam struktur *Qasidah*. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa *Maqāmāt* dan *Qasidah* dapat dikaji dari berbagai sudut: pragmatik, sastra, penerjemahan, pendidikan, dan linguistik, memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan kompleksitas gaya bahasa Arab klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam gaya bahasa Arab klasik dengan fokus pada dua genre utama, yaitu *Maqāmāt* dan *Qasidah*. Tujuan pertama adalah untuk mengkaji konsep genre *Maqāmāt*, termasuk struktur naratifnya, tokoh-tokoh fiktif yang digunakan, dan permainan retorik serta teknik gaya bahasa yang menjadi ciri khas genre ini. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana *Maqāmāt* sebagai prosa fiktif mencerminkan konteks sosial dan budaya tempat ia lahir, serta bagaimana genre ini berkembang dalam khazanah sastra Arab klasik. Tujuan kedua adalah untuk mengkaji struktur dan elemen puisi *Qasidah*, termasuk unsur-unsur seperti nasib, rahil, dan madih yang menjadi komponen tetap dalam *Qasidah* klasik. Penelitian ini akan mengevaluasi peran rima, irama, dan simbolisme dalam membentuk estetika puisi Arab serta bagaimana *Qasidah* digunakan sebagai medium ekspresi politik, religius, dan emosional oleh para penyairnya. Dengan dua fokus utama ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang filologi dan sastra Arab serta mendorong pemahaman lebih luas tentang warisan sastra Arab klasik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa kajian gaya bahasa Arab klasik melalui dua bentuk sastra, yaitu *Maqāmāt* dan *Qasidah*, memiliki nilai penting dalam studi sastra Arab baik dari segi linguistik, estetika, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. *Maqāmāt* menghadirkan kompleksitas naratif dan permainan retorik yang mencerminkan kecerdasan linguistik para pengarangnya, sementara *Qasidah* menunjukkan keindahan struktur puisi yang terikat oleh pola rima dan irama namun tetap fleksibel dalam menyampaikan kritik sosial, pujian, atau ekspresi religius. Melalui berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tampak bahwa kedua genre ini masih menyimpan potensi kajian yang luas, baik secara teoritis maupun aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan dalam analisis terpadu terhadap gaya bahasa pada dua genre tersebut, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sastra Arab klasik. Diharapkan hasil kajian ini mampu menjadi referensi akademik dan memberikan kontribusi dalam pelestarian serta pemahaman mendalam terhadap warisan sastra Arab yang bernilai tinggi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan menganalisis data yang bersifat konseptual (Creswell, 2015) dan teoritis mengenai gaya bahasa dalam teks-teks Arab klasik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis, di mana peneliti berusaha mengeksplorasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam bahasa Arab klasik melalui penelaahan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Pakpahan et al., 2022). Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajiannya berfokus pada teks dan dokumen, bukan pada data empiris di lapangan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengakses dan mengkaji artikel-artikel ilmiah, jurnal, buku-buku referensi, dan karya-karya klasik yang membahas gaya bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan retorika, *balāghah*, dan aspek linguistik lainnya. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung kajian tentang gaya bahasa Arab klasik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi (Moleong, 2021) bentuk-bentuk gaya bahasa seperti majas, tasybih, isti'ārah, dan uslub dalam teks Arab klasik. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dan fungsi gaya bahasa dalam khazanah sastra Arab klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqāmāt

Maqāmāt Merupakan karya sastra yang memadukan kecerdasan retorika, kritik sosial, dan humor dalam cerita-cerita pendek. Ia mencerminkan keunggulan bahasa Arab klasik, penuh permainan kata dan metafora, menjadikannya bukan hanya hiburan, tetapi juga cerminan intelektual dan budaya masyarakat Arab masa itu. *Maqāmāt* adalah salah satu genre penting dalam prosa sastra Arab yang muncul dan berkembang pada era Abbasiyah (Hāmeen-Anttila, 2002). Istilah *maqāma* secara harfiah berarti "perhentian" atau "tempat berdiri" (Munawwir & Munawwir, 1997), namun dalam konteks sastra, ia merujuk pada kisah atau anekdot pendek yang dibacakan di majelis sastra. Genre ini menggabungkan antara narasi prosa dan puisi, seringkali dalam bentuk dialog dan monolog dramatik. Gaya bahasa yang digunakan sangat tinggi, penuh permainan kata, alusi sastra, dan retorika. Ciri utama dari *Maqāmāt* adalah penggunaannya sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan, dan kritik sosial dengan cara yang menghibu (Nicholson, 2013):

Pertama, *Maqāmāt* memberikan nilai moral yang menampilkan tokoh utama yang sering menggunakan kelicikan dan kepandaian berbicara untuk bertahan hidup. Tokoh seperti Abū al-Faṭḥ al-Iskandarī dalam *Maqāmāt al-Hamadhānī* berpura-pura menjadi sufi, pengkhotbah, atau pengemis demi mendapatkan uang dan makanan. Namun, di balik kelicikannya, selalu ada pesan moral yang ingin disampaikan: misalnya, bagaimana masyarakat sering terbuai oleh penampilan luar dan mudah tertipu oleh kata-kata manis. Moralitas tidak disampaikan secara hitam-putih, melainkan melalui ambiguitas karakter, membuat pembaca merenung tentang mana yang benar atau salah. Kisahnya menyindir kesalehan palsu, kesombongan orang kaya, dan menggambarkan pentingnya akhlak serta kebijaksanaan hidup dalam masyarakat (Rahimian, Maryam, Reza Nazemian, 2016).

Kedua, *Maqāmāt* bukan hanya hiburan, tetapi juga wadah untuk menyampaikan nilai Pendidikan yang berupa; pengetahuan bahasa, sastra, agama, dan tata krama. Setiap kisah biasanya penuh dengan kalimat retorik, sajak-sajak, dan permainan bahasa yang menunjukkan kemampuan linguistik penulis sekaligus mendidik pembaca dalam memahami keindahan bahasa Arab klasik. Dalam *Maqāmāt al-Ḥarīrī*, misalnya,

penggunaan balāghah (retorika) dan ilmu nahwu (tata bahasa Arab) begitu tinggi hingga kisah itu sering dipelajari di madrasah. Tokoh utama, Abū Zayd al-Sarūjī, sering menyampaikan khotbah atau puisi yang sarat dengan hikmah, nasihat, dan pendidikan moral maupun intelektual. *Maqāmāt* menjadi semacam “pendidikan lewat cerita,” menyentuh akal dan hati secara bersamaan (Maghfur, 2020).

Ketiga, *Maqāmāt* juga berupa kritik sosial yang menyindir realitas sosial dan politik masyarakat pada zamannya. Lewat tokoh penipu atau pengembara, *Maqāmāt* mengekspos kesenjangan sosial, kemunafikan ulama palsu, korupsi pejabat, dan kelalaian masyarakat terhadap nilai keadilan. Misalnya, dalam *Maqāmāt* al-Hamadhānī, banyak kisah yang memperlihatkan bagaimana orang-orang lebih mudah percaya pada penampilan atau gelar, meskipun aslinya mereka tertipu. Kritik terhadap birokrasi, ketidakadilan, dan sistem sosial yang timpang dikemas dengan gaya humor dan kecerdikan yang membuat pembaca tertawa sekaligus merenung. *Maqāmāt* memberikan ruang bagi suara rakyat kecil untuk menyuarakan kegelisahannya melalui cerita-cerita yang tidak menggurui, namun tetap tajam dan menyentuh akar persoalan (Alhaiadreh, 2020).

Salah satu tokoh paling terkenal dalam genre *Maqāmāt* adalah Al-Hariri dari Basrah (1054–1122 M). Ia dikenal sebagai penulis karya monumental *Maqāmāt* al-Hariri, yang terdiri dari 50 *Maqāmāt* yang ditulis dengan gaya bahasa sangat tinggi dan penuh permainan kata. Karya ini menjadi puncak kematangan dalam genre *Maqāmāt* setelah sebelumnya dipelopori oleh Badi' al-Zaman al-Hamadhani. Tokoh utama dalam *Maqāmāt* Al-Hariri adalah Abu Zayd al-Saruji, seorang pengembara yang fasih berbicara, sangat cerdas, dan kerap menggunakan kelicikannya untuk memperoleh makanan atau uang. Narator tetap dalam kisah-kisah ini adalah al-Harith ibn Hammam, yang menjadi saksi dan perawi petualangan Abu Zayd. Al-Hariri tidak hanya menghibur, tetapi juga menyisipkan kritik sosial, sindiran terhadap kemunafikan, dan pujian terhadap ilmu pengetahuan serta kemampuan retorika. Humor yang cerdas dalam *Maqāmāt*-nya sering menyindir golongan elit dan memperlihatkan kecerdikan rakyat jelata. Gaya bahasanya yang padat dan indah menjadikan karyanya dijadikan contoh utama dalam studi retorika Arab dan banyak dipelajari oleh pelajar sastra Arab di berbagai belahan dunia Islam (Ravaqi, 1986). Berikut ini adalah salah satu contoh teks *Maqāmāt* al-Hariri beserta terjemahannya:

Maqāmāt al-Rahbīyah (المقامة الرحيبة)

حكى الحارث بن همام قال هتف بي داعي الشوق الى رحبة^١ مالك بن طوق فلبيته ممتطيا شملة ومنتضيا^٢ عزمة مشمعة فلما القيت بها المراسي^٣ وشدت امراسي^٤ وبرزت من الحمام بعد سبت راسي^٥ رايت غلاما افرغ^٦ في قالب^٧ الجمال والبس من الحسن حلة الكمال وقد اعتلق شيخ بردنه يدعى انه فتك بابنه والغلام ينكر عرفته ويكبر قرفته^٨ والخصام بينهما متطائر^٩ الشرار والزحام عليهما يجمع بين الأخيار والأشرار إلى أن تراضيا بعد اشتطاط اللدد باتنافر^{١٠} إلى والي البلد وكان ممن يزن بالهنات^{١١} ويغلب حب البنين على البنات^{١٢} فاشرعا إلى ندوته كالسليك^{١٣} في عدوته فلما حضراه جدّد الشيخ دعواه واستدعى عداود^{١٤} فاستنطق الغلام وقد فتنه بمحاسن غرته وطر عقله بتصنيف طرته فقال انها أفيكة افاك^{١٥} على غير سفاك وعصية محتال على من ليس بمغتال فقال الوالي للشيخ ان شهد لك عدلان من المسلمين وإلا فاستوف^{١٦} منه اليمين فقال الشيخ انه جدله خاسيا وافاح^{١٧} دمه خاليا فاني لي شاهد ولم يكن ثم مشاهد ولكن ولني تلقينه اليمين ليبين لك ايصديق ام يمين فقال له انت المالك لذلك مع وجدك المتهالك على ابنك الهالك فقال الشيخ للغلام قل والذي زين الجباه بالطرر^{١٨} والعيون باحور^{١٩} والحواجب بالبلج والمباسم^{٢٠} بالفلج والجفون بالسقم^{٢١} والانوف بالشمم والحدود باللهب والثغور.

Terjemahan:

"Diriwayatkan oleh al-Hārith bin Hammām, ia berkata:

Panggilan kerinduan memanggilku menuju daerah Rahbah, tempat Mālik bin Ṭawq, maka aku pun memenuhi panggilan itu, menunggangi selimut usang dan menghunus tekad yang menyala-nyala. Ketika aku menurunkan jangkar di tempat itu, mengeratkan tali-tali tambatan, dan keluar dari pemandian setelah mencukur rambutku, aku melihat seorang pemuda yang seakan dicetak dari cetakan keindahan, dan dibalut dengan kesempurnaan rupa. Tiba-tiba ada seorang tua yang memegang bajunya, mengklaim bahwa pemuda itu telah membunuh putranya, sedangkan sang pemuda membantah dan mengingkari tuduhan itu, bahkan

merasa hina dan sangat tercela karenanya. Perselisihan di antara mereka memunculkan percikan-percikan amarah, dan kerumunan orang dari kalangan baik maupun buruk pun berkumpul di sekitar mereka. Akhirnya, setelah perdebatan yang memanas, mereka sepakat untuk mengadu kepada penguasa kota. Penguasa itu dikenal sebagai seseorang yang menimbang persoalan-persoalan remeh, dan lebih mencintai anak laki-laki daripada anak perempuan. "Maka mereka bergegas menuju majelisnya seperti Sulaik (penunggang cepat) dalam larinya. Ketika keduanya telah tiba di hadapannya, sang syaikh memperbarui tuntutan dan memanggil musuhnya (lawan). Lalu ia menyuruh anak muda itu bicara, padahal ia telah terpicat oleh keelokan rambut ikalnya dan kehilangan akal karena keindahan penampilan rambut pelipisnya.

Anak muda itu berkata, 'Ini hanyalah tuduhan seorang pembohong, bukan berdasarkan pembunuhan, dan hanya tipu daya seorang penipu terhadap orang yang tak bersalah.' Maka gubernur berkata kepada sang syaikh, 'Jika ada dua orang saksi dari kaum Muslimin yang bersaksi untukmu, maka kami terima; jika tidak, maka ia (anak muda) harus bersumpah. Syaikh berkata, 'Ia membunuhnya dalam keadaan tak berdaya dan menumpahkan darahnya tanpa sebab. Maka dari mana aku bisa mendapatkan saksi, padahal tak ada yang menyaksikan? Namun izinkan aku menyuruhnya bersumpah agar engkau tahu apakah ia jujur atau bersumpah dusta.' Gubernur menjawab, 'Engkau bebas melakukan itu, mengingat kesedihanmu yang mendalam atas anakmu yang binasa. Lalu syaikh berkata kepada anak muda itu, 'Bersumpahlah demi Dzat yang menghiasi dahi-dahi dengan rambut pelipis, dan mata-mata dengan kehitaman yang memesona, dan alis dengan keindahan yang bersinar, dan bibir dengan keterpisahan gigi yang menawan, dan kelopak mata dengan kesakitan (yang menggoda), dan hidung dengan keagungan bentuknya, dan pipi dengan api ketampanan, dan celah di antara gigi dengan keindahan.

Berikut adalah analisis gaya bahasa yang digunakan dalam *Maqāmāt* ini, dilihat dari beberapa unsur stilistika:

Pertama, *Saj'* (prosa berima) yang merupakan Salah satu ciri paling mencolok dari teks ini adalah penggunaan *saj'*, yakni prosa bersajak atau berima. Misalnya dalam kutipan:

"فلبيته ممتطيا شملة ومنتضيا عزمة مشمعة"

"العيون باحور، والحواجب بالبليج، والمباسم بالفليج"

Penggunaan sajak seperti ini tidak hanya memberikan irama yang khas, tapi juga mencerminkan keterampilan retorik dan keindahan estetis. Biasanya digunakan untuk memperkuat impresi emosional atau dramatik.

Kedua, *Isti'ārah* (metafora). Teks ini penuh dengan metafora artistik:

جَدَّدَ الشَّيْخُ دَعْوَاهُ وَاسْتَدْعَى عِدْوَادَ فَاسْتَنْطَقَ الْغَلَامُ وَقَدْ فَتَنَهُ بِمَحَاسِنِ غُرَّتِهِ وَطَرَّ عَقْلُهُ "

"بِتَصْنِيفِ طَرَّتِهِ"

Ungkapan seperti "فَتَنَهُ بِمَحَاسِنِ غُرَّتِهِ" (ia tergoda oleh keelokan rambut ubun-ubunnya) dan "طَرَّ عَقْلُهُ بِتَصْنِيفِ طَرَّتِهِ" (akalnya tersesat oleh tatanan rambut ikal) adalah metafora yang menggambarkan efek kecantikan secara hiperbolis, menekankan betapa memesonanya sang pemuda.

Ketiga, *Tibāq* (antitesis) yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan makna dan memberi efek dramatis:

"يَجْمَعُ بَيْنَ الْأَخْيَارِ وَالْأَشْرَارِ"

Kontras antara *al-akhyār* (orang baik) dan "al-ashrār" (orang jahat) menggambarkan betapa mencoloknya keramaian atau hiruk-pikuk yang terjadi, hingga menarik semua kalangan.

Ketiga, Hiperbola (*Mubālaghah*) yang digunakan untuk menekankan emosi, drama, dan karakter:

"يَزِنُ بِالْهِنَاتِ وَيَغْلِبُ حُبُّ الْبَنِينَ عَلَى الْبَنَاتِ"

Penggambaran hakim yang tidak adil dan berat sebelah disampaikan dengan hiperbola, memberikan kritik sosial tersirat.

Keempat, Penggunaan Kosakata Klasik dan Gharib yang menggunakan diksi langka dan puitis:

"شملة" (selimut wol) sebagai simbol kesederhanaan

"منتضيا" (menyandang) dengan gaya klasik

"المشملة" (tekad bulat) kata berat namun khas balaghah

Ini memperlihatkan kebiasaan dalam *Maqāmāt* untuk menampilkan kelugasan dan keunggulan linguistik penulis.

Qasidah

Qasidah adalah salah satu bentuk puisi Arab klasik yang sangat terkenal dan dihargai sejak zaman dahulu, terutama di masa sebelum Islam (masa Jahiliyah) (Yolanda et al., 2024). Puisi ini memiliki bentuk yang khas dan tersusun sangat rapi. *Qasidah* biasanya sangat panjang dan terdiri dari banyak bait. Setiap bait terdiri dari dua bagian, seperti dua baris yang seimbang. Semua bait dalam satu *Qasidah* biasanya diakhiri dengan bunyi rima yang sama, dan iramanya juga mengikuti pola tertentu. Jadi, bisa dibilang *Qasidah* seperti lagu panjang yang tertata, tetapi menggunakan kata-kata puitis yang indah dan mendalam (Patah, 2023).

Biasanya, *Qasidah* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: nasib, rahil, dan madh atau fakh (Mansoer, 2006). Dengan struktur ini, *Qasidah* bukan hanya indah untuk didengar, tapi juga menjadi media untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai masyarakat Arab zaman dulu.

Pertama, *Nasib* (نسيب) merupakan bagian pembuka dalam *Qasidah* yang berisi ungkapan perasaan rindu, cinta, dan kenangan masa lalu. Penyair biasanya mengenang kekasih yang telah pergi atau tempat-tempat yang pernah mereka lalui bersama. Gambaran reruntuhan perkemahan menjadi simbol kehilangan dan nostalgia. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar emosional yang menarik pembaca, serta memperlihatkan kemampuan penyair dalam melukiskan perasaan secara puitis dan indah.

Ke dua *Rahil* (رحيل) menggambarkan perjalanan fisik dan spiritual sang penyair melintasi gurun yang luas. Ia mendeskripsikan lingkungan yang keras, panasnya matahari, dan medan yang menantang. Hewan tunggangan seperti unta atau kuda turut digambarkan dengan rinci, sebagai sahabat setia yang menemaninya dalam perjalanan. *Rahil* tidak hanya mencerminkan kehidupan nomaden, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dan ketabahan dalam menghadapi rintangan hidup.

Ketiga, *Madh* (مدح) Bagian terakhir dari *Qasidah* adalah madh atau fakh. Jika madhi, isinya adalah pujian kepada tokoh tertentu seperti raja, bangsawan, atau pelindung yang dihormati penyair. Sedangkan fakh memuat kebanggaan atas diri sendiri atau sukunya, menggambarkan keberanian, kemuliaan, dan silsilah yang agung. Bagian ini memperlihatkan fungsi sosial *Qasidah*, baik untuk mencari perlindungan atau legitimasi, maupun untuk menunjukkan posisi kehormatan dalam masyarakat (Ainusyamsi, 2021).

Salah satu penyair *Qasidah* yang paling terkenal adalah Imru' al-Qais (Abdullah, 2015). Ia hidup sebelum datangnya Islam dan dikenal karena puisinya yang penuh dengan gambaran indah tentang cinta, alam, dan kehidupan kaum bangsawan. Dalam puisinya, Imru' al-Qais sering bercerita tentang perasaannya kepada kekasih, mengenang tempat-tempat yang pernah mereka lewati bersama, dan menggambarkan keindahan alam gurun. Puisinya terasa sangat hidup karena dipenuhi dengan emosi dan imajinasi yang kuat. Ia juga dikenal sebagai salah satu penyair Mu'allaqat, yaitu kumpulan puisi terbaik yang konon digantung di dinding Ka'bah karena keindahannya (Kennedy, 2005).

Selain Imru' al-Qais, ada juga penyair lain seperti Antarah ibn Shaddad, yang dikenal karena puisinya tentang keberanian dan cinta; Zuhayr ibn Abi Sulma, yang puisinya banyak mengandung nasihat dan kebijaksanaan; serta Labid ibn Rabi'ah, yang dikenal karena puisinya yang lebih religius dan penuh renungan. Masing-masing penyair ini memiliki gaya dan tema khas, tetapi semuanya menggunakan bentuk *Qasidah* untuk menyampaikan pesan mereka. Melalui puisi-puisi mereka, kita bisa belajar tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai orang Arab pada masa lampau. Oleh karena itu, para penyair ini sangat dihormati dan karya mereka terus dipelajari hingga sekarang.

Qasidah tidak hanya terkenal karena isinya yang menarik, tetapi juga karena cara penyair menyusun kata-katanya dengan sangat indah dan teratur (Nuruddin & Syaifuddin, 2023). Salah satu teknik yang sering digunakan adalah aliterasi, yaitu pengulangan bunyi yang sama dalam satu baris puisi. Hal ini membuat

puisi terdengar merdu, seperti lagu yang enak didengar. Selain itu, penyair juga sering menggunakan metafora, yaitu membandingkan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung. Misalnya, mata kekasih bisa digambarkan seperti pedang karena tajam menusuk hati, atau kuda digambarkan seperti angin karena larinya sangat cepat (Allen, 2000).

Teknik lainnya adalah simbolisme, yaitu penggunaan benda-benda tertentu untuk mewakili makna yang lebih dalam. Contohnya, padang pasir bisa menjadi simbol dari kesepian atau perjalanan hidup, dan malam bisa menjadi simbol kerahasiaan atau kerinduan. Penyair juga sering melebih-lebihkan sesuatu untuk menekankan perasaan, misalnya menggambarkan keberanian luar biasa atau kesedihan yang mendalam (Al-Mubarak, 2018). Semua teknik ini menunjukkan bahwa *Qasidah* adalah hasil karya yang sangat dipikirkan dengan matang. Puisi ini bukan hanya tentang kata-kata yang bagus, tapi juga tentang cara menyampaikan perasaan dan pengalaman hidup dengan cara yang indah dan menyentuh hati. Inilah yang membuat *Qasidah* tetap dikenang dan dikagumi hingga sekarang (Mubarak, 2019).

Contoh *Qasidah* (Puisi) Umru' al-Qais:

قفا نبك من ذكرى حبيب ومنزل

“Hentikanlah, hai dua sahabat, agar kita menangisi kenangan kekasih dan tempat tinggalnya...”

Jikalau dilihat dari struktur *Qasidah* ini mencerminkan bagian nasib, yaitu penggalan yang penuh dengan perasaan nostalgia dan kerinduan kepada kekasih yang telah pergi. Ajakan untuk berhenti dan menangis di tempat yang dahulu pernah dihuni menjadi simbol kehilangan dan kenangan indah yang telah sirna. Bagian ini membuka *Qasidah* dengan suasana emosional yang mendalam dan menyentuh hati pembaca atau pendengar.

Syair "قفا نبك من ذكرى حبيب ومنزل" yang merupakan pembuka *Qasidah* Mu'allaqāt karya Imru' al-Qais, mengandung beberapa teknik sastra (balāghah) yang khas dalam puisi Arab klasik. Yaitu: Pertama, simbolisme (الرمزية): "ذكرى حبيب ومنزل" (kenangan tentang kekasih dan tempat tinggal) adalah simbol dari masa lalu yang hilang, cinta yang telah pergi, dan kerinduan. Tempat tinggal bukan sekadar lokasi fisik, tapi mewakili kenangan emosional dan nostalgia. Ini adalah ciri khas pembukaan nasib dalam qasidah, yakni meratapi bekas-bekas perkemahan kekasih sebagai simbol kehilangan dan kenangan. Kedua, metafora (الاستعارة): Terdapat unsur metaforis dalam menangis atas kenangan (نبك) dan menyebut tempat tinggal kekasih sebagai wakil dari kenangan akan cinta yang telah pergi. "منزل" dalam konteks ini adalah metafora untuk kehadiran cinta masa lalu.

SIMPULAN

Penelusuran terhadap stilistik bahasa Arab klasik melalui dua genre utama *Maqāmāt* dan *Qasidah* mengungkapkan kedalaman artistik dan fungsi sosial yang kuat dari karya-karya sastra Arab kuno. *Maqāmāt*, dengan kekayaan naratif dan puisi di dalamnya, tidak hanya menunjukkan kecanggihan retorika tetapi juga merefleksikan kritik sosial dan nilai-nilai moral pada masanya. Kejeniusan tokoh seperti al-Hariri memperlihatkan bagaimana sastra mampu menjadi alat edukatif dan reflektif. Sementara itu, *Qasidah* sebagai bentuk puisi panjang memperlihatkan struktur yang sistematis dan penuh emosi terutama dalam nasib dan rahil serta menampilkan keindahan gaya bahasa melalui tokoh-tokoh seperti Imru' al-Qais. Keseluruhan kajian ini mengajarkan bahwa stilistik dalam bahasa Arab klasik bukan hanya soal bentuk dan keindahan, tetapi juga tentang bagaimana bahasa menjadi medium ekspresi perasaan, pemikiran, dan perlawanan budaya. Refleksi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menghidupkan kembali pembacaan teks-teks klasik bukan sebagai peninggalan statis, melainkan sebagai warisan intelektual yang terus relevan dalam memahami dinamika bahasa, budaya, dan identitas dunia Arab..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). Pendekatan Intrinsik pada Syair Umru al-Qais Menyingkap Visi Kemanusiaan Zaman Pra-Islam. *Al-Turas*, 13(02), 121–134.
- Ainusyamsi, F. Y. (2021). Internalization of Sufism-based character education through musicalization of *Qasidah* Burdah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 08(02), 161–170.
- Al-Mubarak, A. (2018). *Teknik Penyusunan Qasidah dalam Sastra Arab Klasik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Alhaiadreh, M. T. (2020a). The Language Game in the “Fraudsters’ Literature” from Pragmatic Perspective The Arabic *Maqāmāt* as a Model. *Advances in Literary Study*, 8(4), 68–77.
- Alhaiadreh, M. T. (2020b). The Language Game in the “Fraudsters’ Literature” from Pragmatic Perspective—The Arabic *Maqāmāt* as a Model.” *Advances in Literary Study*, 08(02), 68–77.

- Allen, R. (2000). *An introduction to Arabic literature*. Cambridge University Press.
- Almujalli, H. (2020). *The Function of Poetry in the Maqāmāt al-Hariri*. search.proquest.com.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. repo.unikadelasalle.ac.id.
http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail%5C&id=11151%5C&keywords=
- El-Zawawy, A. M. (2023). Rhyming prose and archaizing: Translating the Arabic Badī' Al-Zamān Al-Hamadhānī's *Maqāmāt*. *Babel*, 69(01), 129–146. <https://doi.org/10.1075/babel.00306.elz>
- Fajri, A., & Globalisasi, B. A. (2020). Dampak Pusaran Arus Globalisasi Terhadap Bahasa Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra ...*, 09(01), 8–15.
- Hämeen-Anttila, J. (2002). *Maqama: a History of a Genre*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Hinduan, N. A., Tohe, A., & Huda, I. S. (2020). Karakteristik dan fungsi puisi Arab pada Masa transisi pemerintahan Dinasti Umayyiah ke Dinasti Abbasiyah. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 02(01), 53–66.
- Kennedy, P. F. (2005). *The wine song in classical Arabic poetry: Abu Nuwas and the literary tradition* Oxford: Oxford University Press (pp. 22–25). Edinburgh University Press.
- Maghfur, A. A. (2020a). Al-Muḥassināt al-Lafziyyah wa al-Ma'nawiyyah fī *Maqāmāt* al-Zamakhsharī: Dirāsah Balāgiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 04(01), 48–70.
- Maghfur, A. A. (2020b). المحسنات اللفظية والمعنوية في مقامات الزمخشري؛ دراسة بلاغية. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 4(1), 48–70.
- Mansoor, T. (2006). *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al Bushiri: Terjemahan, Saduran, Pendahuluan*. Yogyakarta: Adab Press.
- Moleong, L. J. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. In Bandung. PT Remaja Rosdakarya (40th ed.).
- Mualim, M., Nawas, K. A., & Haniah, H. (2025). Muḥassināt Badī'iyyah Dalam *Maqāmāt* Al-Sāwīyah Karya Al-Hariri. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan ...*, 03(01), 1–14.
- Mubarak, A. S. (2019). *Stilistika QASIDAH al-burdah karya al-bushiri*. digilib.uin-suka.ac.id.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. pustaka.iaincurup.ac.id.
- Nicholson, R. A. (2013). *A literary history of the Arabs*. Project Gutenberg.
<https://doi.org/10.4324/9780203038956>
- Nuruddin, A., & Syaifuddin, A. (2023). Characteristics and Beauty of Modern Poetry by Ibn Zaidun. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 01(01), 78–90.
- Pakpahan, M., Amruddin, A., Sihombing, R. M., Siagian, V., & ... (2022). *Metodologi Penelitian*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Patah, A. (2023). Rima Akhir Bait-Bait Puisi Arab Perspektif Ilmu Qawāfi. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 05(01), 37–56.
- Rahimian, Maryam, Reza Nazemian, N. S. (2016). From a Maqama Writing in Arabic Literature to a Picaresque Writing in Spanish Literature: Marxist Reading of *Maqāmāt* Tales of Al-Hamadhani, Al-Hariri, and Lazarillo de Tormes. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 5(4), 28–39.
- Ravaqi, A. (1986). *Translation of Maqāmāt al-Hariri in the 7 th Century H*. Tehran: Shahid Ravaghi.
- Rohmah, L. (2020). Pengandaian Tokoh 'AKU' dalam Puisi Annanaa Lam Naftariq Karya Faruq Juwaidah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 06(02), 182–194.
- Yolanda, V., Vestia, E., & Saputra, I. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA/ADAB PADA MASA JAHILIYAH. *Al Muqaffa: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab*, 01(01), 1–8.
- Yunita, Y., & Pebrian, R. (2020). Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/5838>